

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha yang ditempuh oleh manusia dalam rangka memperoleh ilmu yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk bersikap dan berperilaku. Dengan kata lain, pendidikan merupakan salah satu proses pembentukan karakter manusia. Pendidikan bisa juga dikatakan sebagai proses pemanusiaan manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 263) disebutkan bahwa “Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.” Sedangkan menurut Muhibbin Syah (2005: 10) “Pendidikan tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga dapat menambah pemahaman dan mengubah cara tingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan tiap individu.” Melalui pendidikan, manusia dituntut untuk dapat menumbuh-kembangkan segala potensi yang ada dalam diri guna mencapai kesejahteraan hidup sebagaimana yang didambakannya.

Pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, disebutkan bahwa pendidikan adalah upaya terencana dalam proses pembinaan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia (dalam Suyadi, 2013:20). Pendidikan diharapkan dapat mencetak manusia menjadi lebih baik dan bermartabat antara lain melalui program pendidikan yang bermutu yang dicerminkan melalui proses pembelajaran di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu: siswa, kurikulum, tenaga kependidikan, biaya, sarana dan prasarana serta faktor lingkungan.

Pendidikan karakter haruslah mendapat dukungan dari setiap elemen yang ada di sekolah seperti kepala sekolah, guru, dan siswa itu sendiri terutama pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Dalam kegiatan belajar perubahan akan terjadi

pada siswa berupa pengetahuan, keterampilan dan tingkah laku. Meyer (dalam Pribadi, 2009) mengemukakan pengertian belajar sebagai

Perubahan relatif permanen dalam pengetahuan dan perilaku seseorang yang diakibatkan oleh pengalaman. Pengalaman yang sengaja didesain untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan sikap seseorang akan menyebabkan berlangsungnya proses belajar. Pada proses belajarlah karakter seseorang akan terbentuk

Adapun karakter yang dapat dibentuk pada proses belajar di sekolah adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. (Sulistiyowati, 2012:72).

Sekolah mempunyai peranan penting untuk dapat mencapai tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan dalam UUD 1945 dan juga UU SISDIKNAS. Sekolah bertanggungjawab penuh untuk dapat mencetak lulusan yang memiliki kualitas yang handal yang diwujudkan dengan pencapaian hasil belajar yang tinggi. Pencapaian hasil belajar yang tinggi dipengaruhi oleh banyak faktor. Sebagaimana diungkapkan oleh (Slameto (2013:54), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern (dalam diri individu) dan faktor ekstern (lingkungan).

Faktor dari dalam individu siswa meliputi faktor psikologis antara lain kemandirian belajar, minat, kecerdasan, bakat, motivasi, kedisiplinan belajar, dan lain-lain. Sedangkan faktor dari luar individu siswa misalnya meliputi lingkungan alam dan lingkungan sosial serta instrument yang berupa kurikulum, program, sarana, fasilitas, dan juga guru.(Slameto, 2013: 54). Salah satu faktor intern yang mempengaruhi hasil belajar adalah kemandirian.

Menurut Good (dalam Slameto, 2003) kemandirian belajar adalah belajar yang dilakukan dengan sedikit atau sama sekali tanpa bantuan dari pihak luar. Sedangkan menurut Shirley Gould yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto (1995:108) "*independence is freedom from dependence and as exemption from realiance on, or control by, others*". Mandiri diartikan sebagai suatu keadaan yang bebas dari ketergantungan kepada orang lain atau dapat memenuhi

kebutuhannya sendiri. Kemandirian berarti kondisi dimana seseorang dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan bebas dari ketergantungan dari orang lain. Sehingga belajar mandiri bukan berarti belajar sendiri, melainkan suatu prinsip belajar yang bertumpu pada kegiatan dan tanggung jawab siswa sendiri bukan suruhan atau anjuran orang lain.

Menurut Dhesiana (2009) konsep belajar mandiri sebenarnya berakar dari konsep pendidikan dewasa. Belajar mandiri juga cocok untuk semua tingkatan usia. Dengan kata lain, belajar mandiri sesuai untuk semua jenjang sekolah baik untuk sekolah menengah maupun sekolah dasar dalam rangka meningkatkan prestasi siswa.

Menurut Utari Sumarmo (2006: 5) dengan kemandirian, siswa cenderung belajar lebih baik, mampu memantau, mengevaluasi, dan mengatur belajarnya secara efektif, menghemat waktu secara efisien, akan mampu mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berfikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Sedangkan siswa yang tidak memiliki kemandirian dalam belajar akan mengalami kesulitan dalam belajar, tidak mempunyai dorongan untuk berprestasi sebaik mungkin sehingga tujuan dari pembelajaran tidak dapat tercapai dengan baik.

Kesadaran tentang pentingnya memperhatikan kemampuan siswa dalam kemandirian dalam pembelajaran matematika di sekolah perlu ditumbuhkan. Rendahnya kemandirian belajar siswa ini berdampak pada hasil belajar siswa. Terdapat hubungan positif antara kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa. Semakin tinggi kemandirian belajar peserta ajar, maka akan memungkinkannya untuk mencapai hasil belajar yang tinggi (Tahar,2006).

Berdasarkan hasil observasi pada hari Kamis, 12 Maret 2015 di kelas VIII-1 SMP Negeri 3 Tanjung Beringin, peneliti mendapati bahwa pembelajaran matematika di kelas VIII-1 cenderung berupa pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (*teacher centered*). Pembelajaran yang bersifat searah ini membuat siswa selalu bergantung pada pekerjaan guru. Sehingga selama proses belajar mengajar siswa cenderung pasif saat mengikuti pelajaran matematika. Siswa hanya mendengarkan, mencatat materi yang terkait, dan dituntut untuk

menghafalkannya lalu siswa disuruh untuk mengerjakan latihan-latihan soal dengan rumus yang diberikan guru tanpa tahu akan tujuan dan manfaat yang akan mereka peroleh.

Selain itu peneliti juga memberikan tes diagnostik kepada siswa kelas VIII-1 di SMP Negeri 3 Tanjung Beringin yang berjumlah 30 orang siswa, diperoleh hasil yang tidak memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes diagnostik yang diperoleh, dari 30 orang siswa, hanya 5 orang siswa atau 16,67% yang memperoleh nilai diatas KKM yang telah ditetapkan yaitu 70 dan selebihnya tidak tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa di kelas VIII-1 SMP Negeri 3 Tanjung Beringin terkait materi kubus dan balok tergolong sangat rendah.

Hal ini didukung oleh wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Tamson Sihaloho selaku guru matematika Kelas VIII SMP Negeri 3 Tanjung Beringin, menyatakan bahwa :

“Pada saat pembelajaran berlangsung sebagian siswa tidak memperhatikan penjelasan guru, siswa tidak memiliki inisiatif maju ke depan kelas mengerjakan soal tanpa ditunjuk terlebih dahulu oleh guru. Selain itu, siswa SMP Negeri 3 Tanjung Beringin juga belum dapat memanfaatkan sarana pembelajaran dan sumber belajar seperti buku pelajaran dan lembar kerja siswa secara maksimal. Siswa tidak berusaha mempelajari materi dari sumber lain selain penjelasan guru. Jika guru tidak meminta siswa untuk membuka dan membaca sumber belajar seperti buku dan LKS, siswa tidak memiliki inisiatif untuk membaca dan mempelajarinya. Terlebih lagi ketika guru memberikan PR atau tugas, sebagian siswa/i SMP Negeri 3 Tanjung Beringin tidak mengerjakan tugasnya sendiri terlebih dahulu di rumah, tetapi hanya meniru pekerjaan teman sesampainya di sekolah”.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa karakter siswa SMP Negeri 3 Tanjung Beringin kurang mandiri dimana tanggung jawab siswa serta rasa percaya diri dalam mengerjakan tugas mata pelajaran matematika kurang optimal, padahal kemandirian dalam belajar adalah suatu aktivitas belajar yang berlangsungnya

lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi diatas maka guru memerlukan inovasi baru dalam memperbaiki kemandirian siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang baru, dimana pada model yang baru ini materi perlu dikemas dengan baik dan lebih menarik sehingga siswa lebih mudah mengerti pelajaran yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu diperlukan usaha yang lebih dari guru untuk mampu menciptakan pembelajaran yang menarik agar siswa lebih aktif dalam belajar dan meningkatkan kemandirian, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif.

Menurut Ansari (2009:57) pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif dapat menciptakan saling ketergantungan antar siswa, sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama siswa.

Salah satu alternatif pembelajaran *Cooperative Learning* yang dapat meningkatkan kemandirian belajar dan hasil belajar siswa adalah pembelajaran *Cooperative* tipe NHT (*Numbered Head Together*) yang dikembangkan oleh Spencer Kagan. Hal ini didukung dari penelitian sejenis yang dilakukan oleh Liawati (2009) dan Anniy Susilowatiy (2011) yang menyimpulkan peningkatan kemandirian belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT).

Pembelajaran kooperatif pendekatan struktural NHT dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik setiap peserta didik. Peserta didik ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 3-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat akademis, jenis kelamin, suku, agama, dan sebagainya (Ibrahim, 2000). Kemudian, masing-masing peserta didik dalam setiap tim diberi nomor urut sebagai identitas di dalam timnya. Sehingga nantinya guru dapat memanggil salah satu nomor dan siswa yang memiliki nomor tersebut secara mandiri dan bertanggung jawab untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya.

Pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah suatu model pembelajaran yang lebih memungkinkan siswa untuk lebih aktif dan bertanggung jawab penuh dalam memahami materi pelajaran baik secara berkelompok maupun individual. Dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT, semua siswa dianggap sama. Guru tidak lagi mendominasi proses pembelajaran dan hanya bertindak sebagai fasilitator. Selama pembelajaran siswa dilibatkan secara langsung sehingga masing-masing siswa memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajarnya. Dalam proses pembelajaran kooperatif tipe NHT, siswa aktif bekerja dalam kelompok dan bertanggungjawab penuh terhadap soal yang diberikan.

Model pembelajaran NHT diharapkan dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa, karena dengan teknik ini siswa dapat belajar melaksanakan tanggung jawab pribadinya dalam saling keterkaitan dengan rekan-rekan kelompoknya mengingat kemandirian tidak berarti harus terlepas sama sekali dengan pihak lain.

Selain itu, NHT memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar siswa seperti hasil penelitiannya yang dikemukakan Haydon, Maheady, dan Hunter (dalam Pratiwi,2012). Selain itu hasil penelitian Asih Munifah (2011) yang mendapat hasil penelitian keefektifan model NHT terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 4 Semarang.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Upaya Meningkatkan Kemandirian Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Pada Materi Kubus Dan Balok di Kelas VIII SMP Negeri 3 Tanjung Beringin T.A 2014/2015”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah pada penelitian ini adalah

1. Kurangnya inisiatif, kemandirian, dan tanggung jawab belajar siswa.
2. Siswa belum memanfaatkan sarana pembelajaran dan sumber belajar secara optimal.

3. Rendahnya hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Tanjung Beringin.
4. Kegiatan pembelajaran di kelas VIII SMP Negeri 3 Tanjung Beringin masih berpusat pada guru (*teacher centered*).
5. Siswa cenderung bersikap pasif selama pembelajaran berlangsung.

1.3 Batasan Masalah

Melihat luasnya cakupan masalah-masalah yang teridentifikasi dibandingkan waktu dan kemampuan yang dimiliki peneliti, maka peneliti membatasi masalah pada “Peningkatan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada materi Kubus dan Balok di kelas VIII SMP Negeri 3 Tanjung Beringin Tahun Ajaran 2014/2015”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi fokus permasalahan penelitian ini, yaitu :

1. Apakah penerapan model Kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa pada materi Kubus dan Balok di Kelas VIII SMP Negeri 3 Tanjung Beringin?
2. Apakah penerapan model Kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Kubus dan Balok di Kelas VIII SMP Negeri 3 Tanjung Beringin?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab semua permasalahan pokok penelitian, yaitu :

1. Untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa pada materi Kubus dan Balok di Kelas VIII SMP Negeri 3 Tanjung Beringin.

2. Untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Kubus dan Balok di Kelas VIII SMP Negeri 3 Tanjung Beringin

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan diterapkannya tujuan penelitian ini, dapat diharapkan manfaatnya sebagai berikut :

1. Bagi Siswa
 - a. Membantu siswa dalam meningkatkan keaktifan belajar.
 - b. Membantu dan melatih siswa agar membiasakan diri untuk belajar mandiri.
2. Bagi Guru
 - a. Membantu guru dalam mengoptimalkan model pembelajaran untuk meningkatkan kemandirian belajar.
 - b. Sebagai bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran matematika.
3. Bagi peneliti
 - a. Sebagai sarana untuk mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah
 - b. Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam kegiatan pembelajaran matematika
4. Bagi penelitian selanjutnya
 - a. Sebagai bahan perbandingan apabila ingin melakukan penelitian yang sejenis.